

Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren

Nurkholis¹, Achadi Budi Santosa²

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

e-mail: ¹nurkholis@uinsaizu.ac.id, ²budi.santosa@mp.uad.ac.id

Abstract. *The educational curriculum at Islamic boarding schools has an important contribution as an effort to develop an education system based on local wisdom. The development of the Islamic boarding school curriculum is expected to be able to provide a distinctive color in the dynamics of national education. This qualitative research uses a narrative literature review approach that originates from various manuscripts that discuss education, especially Islamic boarding schools. Data collection techniques were carried out through document review and confirmed through random observations at several sample pesantren. Data analysis used inductive techniques, starting with grouping data according to the theme, giving meaning to each part, and then summarizing descriptively. The results of the study show that the development of the Islamic boarding school curriculum still maintains a distinctive style, even though it is realized that the classical education model is difficult not to be influenced by modern education. Humanistic education is carried out as an effort to help students find their potential, so that they can develop naturally. Reconstruction of the curriculum is needed to realize social learning objectives, so that students are ready to live in society. This curriculum emphasizes the principles of cooperation and mutual respect in the learning process, so that a conducive learning atmosphere is created.*

Keywords. *Management; Education Curriculum Development; Islamic Boarding School*

Abstrak. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren memiliki kontribusi penting sebagai upaya pengembangan sistem pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Pengembangan kurikulum pondok pesantren diharapkan mampu memberikan warna khas dalam dinamika pendidikan bangsa. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* yang bersumber pada berbagai manuskrip yang membahas tentang pendidikan khususnya pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan dikonfirmasi melalui observasi secara random pada beberapa pesantren sampel. Analisis data menggunakan teknik induktif, diawali dengan mengelompokkan data sesuai tema, memberikan makna pada setiap bagian, baru kemudian disimpulkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pondok pesantren tetap mempertahankan corak yang khas, walaupun disadari model pendidikan klasik sulit untuk tidak terpengaruh oleh pendidikan modern. Pendidikan humanistik dilakukan sebagai upaya membantu santri menemukan potensi dirinya, sehingga mereka dapat berkembang secara natural. Rekonstruksi kurikulum diperlukan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang bersifat sosial, agar santri siap hidup di tengah masyarakat. Kurikulum ini menekankan prinsip kerja sama dan saling menghargai dalam proses pembelajaran, sehingga terwujud suasana pembelajaran yang kondusif.

Kata Kunci. Manajemen; Pengembangan Kurikulum Pendidikan; Pondok Pesantren



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan santri dan masyarakat di lingkungan pondok pesantren perlu dilakukan pembaharuan dan pengembangan bentuk kurikulum, terutama di pondok pesantren salafiyah yang selama ini cenderung menggunakan sistem pendidikan yang klasik atau tradisional. Kurikulum pendidikan di pondok pesantren pada saat ini harus didahului dengan kajian berdasarkan kebutuhan, karena untuk menghadapi atau menyongsong tuntutan zaman di era global atau era digitalisasi. Sehingga pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren disesuaikan dengan kebutuhan santri atau masyarakat dalam memenuhi perkembangan zaman.

Pendidikan merupakan suatu keharusan dalam usaha untuk pengembangan individu dan kelompok di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam usaha untuk meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mencapai cita-cita bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dalam kaitannya dengan pengembangan manajemen merupakan kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui orang lain. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa manajemen merupakan inti dari pada administrasi karena memang manajemen merupakan alat utama dari administrasi (Siagian, 2000: 2).

Praktik pendidikan atau proses pendidikan adalah menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dan teori-teori pendidikan. Di sini filsafat pendidikan berperan memberikan arah, inspirasi, dan tujuan pendidikan bagi masyarakat, bagaimana arah ideal tujuan pendidikan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kritis tentang kebijakan pendidikan, dan bagaimana praktik pendidikan di masyarakat (Anwar, 2015; Simanjuntak, 2021). Keputusan dalam pembinaan kurikulum merupakan tanggung jawab bagi para perencana kurikulum dan guru di sekolah. Oleh karena itu para perencana kurikulum harus membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif (Dhani, 2020; Fauzi, 2017).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang digunakan sebagai tempat memperdalam ilmu agama Islam, namun demikian pada saat ini, pemahaman pondok pesantren tidak terhindar dari kemungkinan mengadopsi kurikulum pendidikan formal sejak tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena pengembangan kurikulum itu sendiri merupakan kebutuhan pondok pesantren dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Strategi yang ditawarkan dalam pengembangan kurikulum adalah dengan secara berkala menyusun *community needs assessment*, sehingga proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman, tanpa menghilangkan kekhasan pondok pesantren.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai kajian pustaka yang berkaitan dengan materi pembahasan manajemen kurikulum pada pondok pesantren. Dari berbagai referensi yang telah terkumpul, kemudian dianalisa dan dikaji ulang terkait antara satu pustaka

dengan pustaka yang lain. Sehingga diperoleh kesimpulan tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan berbasis pondok pesantren. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan *narativ literature review* ini berupaya mengungkap obyek, memaknai dan mendiskripsikan hasil kajian terkait setting sosial yang kemudian dituangkan dalam bentuk paparan naratif (Sugiyono, 2007). Sumber data kualitatif menurut Lofland (dalam Moloeng, 2011), adalah kata-kata dan tindakan sebenarnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Mudjiharjo dalam Wiratna) analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh satu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Dengan demikian, data kualitatif akan lebih sederhana dan mudah dipahami. Perbedaan dengan penelitian kualitatif yang lain, penelitian ini berupaya memvalidasi data pustaka yang terkumpul dengan konfirmasi melalui observasi pada pondok pesantren sampel. Observasi untuk validasi data dilakukan pada Pondok Pesantren Miftahussalam, Pondok Pesantren Darussalam Banyumas, Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu, Pondok Pesantren Modern Zamzam Muhammadiyah, dan Pondok Pesantren At-Thohiriyah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data interaktif yang terdiri dari tiga aspek kegiatan yang saling berinteraksi yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono: 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen itu merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Purba et al., 2021). Sebagaimana dinyatakan Robbins et al., (2014), *management involves coordinating and overseeing the work activities of other so that their activities are completed efficiently and affectively*. Begitu juga yang disampaikan Mukhneri (2008), bahwa manajemen merupakan subjek yang sangat penting dalam organisasi yang berfungsi sebagai alat untuk menetapkan tujuan, mengidentifikasi kegiatan, menganalisa dan mengkoordinasikan orang-orang dalam organisasi dengan mendayagunakan segala bentuk materiil, manusia, sarana dan prasarana yang ada sehingga terwujud efisiensi dan efektifitas. Manajemen pada dasarnya dapat mempertimbangkan aspek positif antara *output* dengan *input* agar tercapainya efektifitas organisasi dan produktifitas organisasi dengan memadukan semua jenis investasi yang dilakukan manajer dan pegawai dalam melaksanakan kegiatan sistem dan efektifitas ekualiti bidang dalam organisasi secara serasi dan seimbang untuk mencapai tujuan. Manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai dengan efisien dan efektif melalui orang lain. Pada dasarnya manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan, dan pengawasan (Hidayah, 2019).

Manajemen merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan baik tujuan organisasi maupun individu untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, rencana-rencana yang telah ditetapkan, menjaga keseimbangan organisasi, kepegawaian, kepemimpinan,

sasaran organisasi agar saling melengkapi dan memberi masukan baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi sehingga dapat terlaksana secara efisien dan efektif.

Menurut Wahyudin (Lazwardi, 2017; Sulfemi, 2020) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum itu merupakan proses usaha bersama untuk mencapai tujuan pengajaran dengan menitikberatkan pada usaha dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum merupakan proses pengarahan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara maksimal sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar (Asmara & Nindianti, 2019; Saifulloh & Darwis, 2020). Oleh karena itu manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan kurikulum sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh yang ada di sekolah. Sehingga manajemen kurikulum meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran agar tujuan dan sasaran pendidikan yang tertuang dalam visi dan misi dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pelaksanaan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan harus melibatkan semua *stakeholder* dan komponen lapisan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah agar dapat berpartisipasi secara bersama dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pengembangan Kurikulum

Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Oleh karena itu ada beberapa ciri dalam penyelenggaraan kurikulum, yaitu: (a) sadar akan tujuan perubahan-perubahan yang ingin dikembangkan dan dicapai peserta didik, (b) orientasi hari depan, karena peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi masa depan, dan (c) sadar akan penyesuaian, karena masyarakat dan lingkungan tidak pernah bersifat statis. (Subandijah, 1996: 64). Pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh manajemen berdasarkan berbagai pertimbangan, antara lain: (a) manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat hubungannya dengan disiplin ilmu yang lain, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi, dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapatkan kontribusi dari disiplin ilmu yang lain. Banyak teori dan konsep serta pendekatan dalam ilmu manajemen memberikan masukan teoritik dan fundamental bagi perkembangan kurikulum, (b) para pengembang kurikulum mengikuti alur pola pikir yang sinkron dengan pola dan terstruktur berpikir dalam manajemen. Proses pengembangan tersebut sejalan dengan proses manajemen yakni kegiatan pengembangan dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan kontrol serta perbaikan, (c) implementasi kurikulum sebagai bagian integral dalam pengembangan kurikulum membutuhkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan prosedur serta pendekatan dalam manajemen. Implementasi kurikulum menurut pelaksanaan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, pengawasan, sistem penunjang serta sistem komunikasi, (d) pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan yang bersumber dari kebijakan pembangunan nasional, kebijakan daerah, serta berbagai kebijakan sektoral, dan (e) kebutuhan manajemen di sektor bisnis dan industri misalnya kebutuhan tenaga terampil, yang mampu meningkatkan produktivitas perusahaan, kebutuhan demokratisasi di lingkungan semua bentuk dan jenis organisasi, adanya

perspektif yang menitikberatkan pada sektor manusiawi dalam proses manajemen (Nasbi, 2017; Sulaiman, 2021).

Pengembangan kurikulum di Indonesia secara umum dilaksanakan dengan menggunakan model yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented curriculum*) dan model kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Model pengembangan kurikulum yang pertama, yaitu kurikulum yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dalam pengetahuan, keterampilan, pokok-pokok materi pembelajaran, sikap dan nilai. Model kurikulum berorientasi pada tujuan memiliki kelebihan antara lain, yaitu: (a) tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum, (b) tujuan-tujuan tersebut akan memberikan arah yang jelas dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis-jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (c) tujuan-tujuan itu akan memberikan arah dalam melakukan penilaian terhadap proses dan hasil yang akan dicapai, dan (d) hasil evaluasi yang berorientasi pada tujuan akan membantu pengembang kurikulum dalam melakukan perbaikan. Kedua pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah sesuatu yang akan dikuasai oleh peserta didik. Implikasinya adalah guru harus menggunakan multi strategi pembelajaran dengan penekanan utama pada keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam belajar, guru harus menggunakan multimedia, sumber belajar, dan lingkungan yang dapat menarik peserta didik untuk belajar, dan guru harus menggunakan penilaian berbasis kelas untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik (Baharun, 2016; Saepuddin, 2012).

Kurikulum ditinjau dari asal katanya, berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata *currere*, yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentunya ada jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* sampai dengan *finish* ini yang disebut *currere*, atas dasar pengalaman tersebut maka pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan (Elman, 2020; Winda, 2022).

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa (Arifin, 2011). Menurut Leithwood & Sun, (2012); Marzano, (2003); Park & Son, (2022) menjelaskan tentang kurikulum, bahwa "*the curriculum is the sun total of school's effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.*" Artinya usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Dalam proses pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan komponen-komponen penting dalam pendidikan. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen yang dijadikan acuan oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya guru atau kepala sekolah. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (Dakir, 2004: 3). Sedangkan menurut Hamalik (2007: 8) bahwa kurikulum memiliki beberapa pengertian, yaitu: (a) kurikulum sebagai program kegiatan yang terencana, (b) kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan, (c) kurikulum sebagai produksi kultural (*cultural production*), (d) kurikulum sebagai

kumpulan tugas dan konsep diskrit, (e) kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial, dan (f) kurikulum sebagai *currere*.

Menurut Andiyanto, (2017); Bahri, (2017) kurikulum adalah: (a) suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama staf pengajarnya dan (b) kurikulum adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tidak formal. Kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya pengembangan, pembinaan, dan evaluasi kurikulum pada pendidikan, sehingga kurikulum memiliki fungsi, yaitu: (a) sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum, (b) sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan, memilih, menyusun, dan membuat urutan isi kurikulum, (c) sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan, dan (d) membantu orang untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya sehingga merangsang untuk diadakan penelitian lebih lanjut (Muttaqin, 2020; Nasbi, 2017). Menurut Mukmin, (2021) kurikulum memiliki fungsi, yaitu: (a) fungsi preventif, yaitu mencegah kesalahan para pengembang kurikulum terutama dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana kurikulum, (b) fungsi korektif, yaitu mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum, dan (c) fungsi konstruktif, yaitu memberikan arahan yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk membangun kurikulum yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan, karena kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu, sehingga kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkret penerapan dari suatu teori pendidikan (Elyana, 2017). Pengembangan kurikulum merupakan siklus yang tidak pernah berakhir, sehingga proses kurikulum memiliki empat unsur, yaitu: (a) tujuan, mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran, (*subject course*) maupun kurikulum yang menyeluruh, (b) metode dan material, mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru, (c) penilaian, (*assessment*) menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan dalam hubungan dengan tujuan dan lebih mengembangkan tujuan-tujuan baru, dan (d) balikan (*feedback*), umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya (Almu'tasim, n.d.).

Menurut Huda, (2017) mengemukakan prinsip pengembangan kurikulum antara lain, yaitu: (a) prinsip relevansi ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum keluar dan relevansi ke dalam. Relevansi keluar maksudnya adalah tujuan, isi, dan proses belajar mengajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan pengembangan masyarakat. Sehingga kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Kurikulum memiliki relevansi ke dalam adalah adanya kesesuaian dan konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian, (b) prinsip fleksibilitas, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum

mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, baik anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid akan tetapi dalam pelaksanaan menyesuaikan berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang anak, (c) kurikulum kontinuitas, yaitu berkesinambungan. Proses pembelajaran anak berlangsung secara berkesinambungan. Pengalaman belajar mengajar yang disediakan berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas yang lain, antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lain, dan antara jenjang pendidikan dan jenjang pekerjaan, (d) prinsip praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat yang sederhana, dan biaya murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Pengembangan kurikulum selalu dilaksanakan dan bisa dilaksanakan dalam keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya ideal tetapi juga praktis, dan (e) prinsip efektifitas, kurikulum bukan hanya murah, sederhana, akan tetapi keberhasilan dalam pendidikan harus diperhatikan. Dalam arti keberhasilan kurikulum baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Pengembangan kurikulum harus melibatkan penjabaran perencanaan pendidikan dan kebijakan pendidikan, sehingga keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari keseluruhan manajemen pendidikan yang diterapkan di semua jenis tingkatan pendidikan sangat ditentukan dalam manajemen kurikulumnya (Hakim & Herlina, 2018).

Pengembangan ilmu pengetahuan di pondok pesantren harus lebih meningkatkan belajar anak didik, sehingga diharapkan kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk kebutuhan anak didik, baik minat, bakat, dan bahkan kemampuannya. Sehingga beberapa pilar ilmu yang harus dimasukkan dalam pondok pesantren baik intra kurikuler atau eksta kurikuler, yaitu ilmu-ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu hgunaniora (Abidin, 2014; Fathurrochman, 2017).

Fungsi kurikulum dalam pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal sebagai alat untuk membentuk manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasioal yang termuat dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu kurikulum harus dibuat dan dirancang sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk individu maupun kelompok (Elistanto et al., 2020). Terutama dalam dunia pendidikan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi guru/ustadz maupun peserta didik/santri agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi sekolah atau pondok pesantren¹. Kurikulum pondok pesantren pada dasarnya mengacu pada pengertian yang cukup luas, yaitu semua mata pelajaran dan materi kegiatan baik yang bersifat intrakurikuler maupun yang bersifat ekstrakurikuler. Kurikulum pondok pesantren pada dasarnya memiliki corak tersendiri dan ada perbedaan antara masing-masing pondok pesantren, walaupun ada beberapa kesamaan. Namun demikian itulah yang menjadi ciri tersendiri dalam dunia pondok pesantren. Kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren adalah kurikulum khas yang berlaku di pondok pesantren dan ditambah dengan beberapa materi pelajaran umum yang menjadi satu kesatuan khusus yang sudah berlaku di pondok pesantren.

3. Pendidikan Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai pihak, baik dari lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan komponen yang memiliki peranan yang strategis bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Salah satu tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan hal yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda pemerintah yang berupa penyelenggaraan pendidikan (Ghufron, 2017). Pendidikan merupakan suatu ilmu terapan (*applied science*) yaitu terapan dari disiplin ilmu atau disiplin lain terutama filsafat, psikologi, sosiologi, dan humanitas. Sebagai ilmu terapan, perkembangan teori pendidikan berasal dari pemikiran-pemikiran filosofis teoritis, penelitian empiris dalam praktik pendidikan. dengan demikian, beberapa ahli mengatakan bahwa ilmu pendidikan merupakan ilmu yang jelas (Fristiana, 2016). Sebagai komponen pendidikan, maka pendidikan menduduki posisi penting dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan pondok pesantren

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam dinamika pendidikan di pondok pesantren, karena merupakan ciri yang melekat di lingkungan pesantren sekaligus menjadi objek utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Baik yang bersifat klasik maupun modern. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam di nusantara. Sehingga saat ini pondok pesantren masih eksis dan membuming di Indonesia.

Secara etimologi pondok pesantren terdiri dari dua suku kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata *funduq* yang memiliki arti asrama atau hotel. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri. Santri berasal dari kata cantrik (bahasa sangsekerta atau jawa) yang mempunyai arti orang yang selalu mengikuti guru yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan. Menurut Glosari istilah santri juga ada dalam istilah Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg mengemukakan bahwa istilah santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Juga dianggap sebagai gabungan kata saint (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia yang baik (Sumpeno, 2002). Pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren ramadhan yang diadakan di sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini (Habibi, 2017; Khotimah, 2020). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni bila ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupannya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang

dilakukannya dalam rangka mengembangkan system pendidikan baik dalam ranah konsep maupun praktik (Halim, 2012).

Pondok pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pembelajaran Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang luas dalam mengembangkan dan mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Pesantren menginginkan dan memperlihatkan dirinya sebagai bangunan yang luas yang ingin adanya perubahan (Thoha, 1991). Menurut Maunah (2000), pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan transfer pengetahuan terhadap masyarakat desa maupun santri. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki pondok pesantren dan menjadi ciri pesantren sendiri, antara lain, yaitu: (a) pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme maupun patriotisme, namun yang mengungkap sumbangsih besar ini kecil sekali, hal ini mungkin karena terlalu banyak yang memegang prinsip Lillaahi Ta'ala (semata-mata karena Allah), (b) tradisi pesantren tidak ada pembatasan para peserta didik. Dalam kenyataannya para kiai tidak pernah membatasi pada suku, ras, bahkan agama sekalipun. Dari sinilah terjadi apa yang namanya *pluralism* dalam arti etnik. Keterbukaan pesantren juga berlaku pada mereka yang berlatar belakang bukan putra kiai, bahkan juga yang berlatar belakang kecukupan secara materi. Dengan demikian strata sosial tidak menjadi hambatan. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat, dan perbedaan lainnya, maka biaya pendidikan di pesantren relative terjangkau, (c) pada umumnya di pesantren ada tradisi fiqh, seperti diketahui fiqh adalah ijtihad. Dalam hal ini ijtihad tersebut terdapat *ikhtilaf al-fuqaha* perbedaan ahli fiqh atau ulama, (d) pesantren mengenal tradisi tasawuf. Ketika bicara tasawuf akan terlihat inklusifitasnya bahkan sekat-sekat agama tidak diperlihatkan sama sekali, dan (f) dalam pesantren ada juga kebiasaan akomodasi. Hal yang biasa ditradisikan di pesantren adalah perubahan-perubahan yang dilakukan perlahan-lahan tidak revolusioner. Dengan kaidah *al-muhafahdatu ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (menjaga atau memelihara hal-hal yang terdahulu yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik), hal ini penting hingga kini masih kuat dipegang di kalangan pesantren (Maunah, 2000).

Santri adalah sekelompok orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren, jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangan suatu pesantren (Dirjen. Kemenag, 2008). Santri adalah objek dari pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, santri adalah para murid yang belajar keislaman dari kiai (Turmudi, 2004). Dalam pondok pesantren ada santri yang merupakan bagian dari unsur pondok pesantren yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran dan pendidikan dalam usaha mewujudkan tujuan Negara yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Santri dalam pondok pesantren biasanya tinggal di asrama pondok pesantren tidak mengenal adanya ras, suku, dan adat sehingga mereka membaur dalam kehidupan pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat disebut sebagai lembaga atau tempat pengkajian atau pembelajaran kitab-kitab kuning atau klasik yang memiliki asrama atau pemondokan sehingga oleh sebagian masyarakat disebut pesantren. Oleh karena itu penggunaan kedua istilah tersebut secara integral sehingga menjadi pondok pesantren.

Menurut Azra (dalam Abudin Nata, 2000), pondok pesantren memiliki tiga fungsi aspek penting dalam membangun peradaban, yaitu: (a) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (b) pemeliharaan tradisi Islam, dan (c) reproduksi ulama. Pondok pesantren juga memiliki tiga elemen yang penting dan mendasar sebagai subkultur dalam pengembangan jati dirinya, yaitu: (a) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi dari pemerintah, (b) kitab-kitab rujukan umum yang digunakan dari berbagai abad, dan (c) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas (Wahid, 1999).

Pendidikan di pondok pesantren secara umum masih disebut sebagai pendidikan yang asli yang ada di Indonesia, karena masih menggunakan sistem tradisional. Oleh karena itu pondok pesantren masih menjadi pendidikan alternative bagi sebagian banyak orang Islam, dikarenakan antara lain, yaitu: (a) keberadaan sistem pondoknya, yaitu pendidik dapat melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung, (b) keakraban hubungan santri dan kyai sehingga dapat memberikan pengetahuan yang hidup, (c) pesantren telah mampu mencetak orang-orang yang dapat memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat bebas, (d) kesederhanaan kyai yang memimpin pesantren, tetapi juga penuh kesenangan dan kegembiraan dalam memberi penerangan kepada santri, (e) pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biayanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sholeh, 1997).

Perkembangan zaman, teknologi, dan peradaban pondok pesantren telah membuka diri, jika dahulu pondok pesantren hanya sebagai tempat mengaji ilmu agama melalui sistem bandongan, sorogan, wetonan, sekarang pondok pesantren telah membuka sistem pendidikan system klasikal. Sekarang membuka program baru yang bersifat modern seperti madrasah, sekolah, dan bahkan membuka perguruan tinggi. Namun demikian model pendidikan modern masuk dalam dunia pondok pesantren, tetapi tidak menggeser atau merubah tradisi model atau sistem pendidikan pondok pesantren yaitu model tradisional atau bentuk lama. Oleh karena itu kehadiran pendidikan formal di pondok pesantren akan memperkokoh dan memperkuat pendidikan modern di pondok pesantren.

Pola pendidikan dan pembelajaran pondok pesantren sangat erat dengan tipologi atau karakteristik (ciri) pondok pesantren tersebut. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren memiliki beberapa karakter pendidikan, yaitu: (a) ada hubungan yang erat antara santri dan kyai, (b) tunduknya santri pada kyai, (c) hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di pondok pesantren, (d) semangat menolong antara santri sangat terasa dan nyata di kalangan pondok pesantren, (e) jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan santri di pondok pesantren, (f) pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren, (g) berani menderita untuk mencapai tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri, dan (h) kehidupan agama yang baik (Ali, 1990). Sehingga manajemen pondok pesantren harus mencakup berbagai komponen yang dapat mengembangkan system pendidikan. Farchan dan Syarifuddin (dalam Efendi, 2016), memberikan solusi untuk menata manajemen pesantren agar dapat lebih maju, banyak hal yang harus dibenahi, yaitu: (a) mengadopsi manajemen modern, (b) membuat wirausaha, (c) melakukan pelatihan kewirausahaan, dan (d) membuat *network* ekonomi. Alternatif ini lebih menekankan pada pemberdayaan ekonomi, intelektual, sosial, kultural, dan struktural. Padahal yang lebih dibutuhkan adalah adanya pemberdayaan

secara relatif dan menyeluruh terhadap komponen pendidikan agar dapat berkesinambungan pondok pesantren.

Pendidikan pondok pesantren pada saat ini sudah sangat beragam akibat dinamika sosial dan kemajuan zaman sehingga mendorong terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pondok pesantren, oleh karena itu lembaga tersebut akan mengadopsi dan mengambil berbagai literatur untuk kepentingan dan kemauan pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu dalam memperbaiki sistem pendidikan pondok pesantren semakin berkualitas maka dengan cara membangun komitmen secara menyeluruh di lingkungan pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang bersifat sosial atau kemasyarakatan dan bersifat majemuk atau kompleks, sehingga perlu melakukan perubahan secara menyeluruh, berkaitan dengan subsistem pendidikan pondok pesantren seperti kurikulum, manajemen, model pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, jenjang pendidikan, dan komponen pendidikan yang lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren.

4. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara umum masih bersifat tradisional untuk memahami ilmu agama dan mengamalkan pedoman hidup dalam keseharian, sehingga pondok pesantren oleh sebagian orang masih dipandang sebelah mata. Secara umum pondok pesantren terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama* pondok pesantren salafiyah, disebut salafiyah karena proses belajar mengajarnya menggunakan cara tradisional, yakni dengan cara sorogan, bandongan/wetonan, tanpa batas umur dan tanpa batas waktu. Salafiyah ada dua macam, yaitu salafiyah murni, di mana pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan kajian kitab kuning saja, baik klasikal maupun non klasikal. Kedua salafiyah plus, yaitu pondok pesantren ini, di samping menyelenggarakan kajian kitab kuning, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, atau bahkan Perguruan Tinggi (Kemenag: 2005). Menurut Yacub dalam Khozin (2006) menyebutkan bahwa pondok pesantren salafiyah yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pembelajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salafiyah itu dengan metode sorogan dan weton. Kitab kuning atau klasik merupakan karangan para ulama bermadzhab. Syafi'i merupakan satu-satunya teks pengajaran yang diajarkan di pondok pesantren. Sedangkan kitab kuning atau klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: (1) bahasa, (2) al-Qur'an, (3) hadits, (4) tauhid, (5) fiqih, dan (6) tasawuf (Halim, 2012). Kedua pondok pesantren asrama, yaitu pondok pesantren yang santrinya tinggal di asrama, sedangkan ia belajar atau sekolah di luar pondok (baik madrasah, sekolah umum, atau bahkan perguruan tinggi), dan kyai berperan sebagai pengawas dan pembina mental para santri melalui pengajian dan majlis taklim. Pesantren model ini merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan agama di pondok pesantren di berikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santri (Mas'ud, 2002). Sehingga model pondok pesantren semacam ini banyak ditemui di kota-kota besar. Ketiga pondok pesantren modern (khalafiyah), pondok pesantren ini bercirikan proses pembelajaran sudah menggunakan sistem klasikal (berjenjang),

memiliki kurikulum tetap dan ada batasan umur dan waktu. Pondok pesantren modern (khalafiyah) menggunakan kurikulum yang berafiliasi dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, namun ada yang menyelenggarakan kurikulum mandiri, seperti Pondok Modern Gontor, serta ada juga yang menggunakan kurikulum gabungan (Kemenag, 2005).

5. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara umum belum memiliki kesamaan dasar dalam menggunakan buku-buku wajib atau kitab *al-Muqarrarah* (kitab atau buku yang menjadi pedoman atau referensi) sebagai acuan dan pedoman dalam proses pembelajaran dalam pendidikan pondok pesantren. Hal ini terjadi karena ketidaksamaan dalam sistem pembelajaran dan pendidikan di masing-masing pondok pesantren, terutama pondok pesantren salafiyah. Ada bentuk pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran atau pengajian tanpa sekolah atau madrasah, yang sering disebut sebagai pondok pesantren salafiyah, ada juga pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan madrasah secara klasikal atau berjenjang, ada juga pondok pesantren yang menggabungkan sistem pembelajaran madrasah secara non klasikal. Maka hal ini harus ada penyatuan kurikulum pondok pesantren agar tidak terlalu banyak perbedaan-perbedaan dalam proses pendidikan dalam pondok pesantren.

Konsep kurikulum akan berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya, menurut pandangan alam kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa (Asa & Santosa, 2020). Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno dalam lingkaran atau hubungan tertentu sehingga pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai "*a racecourse of subject matters to be mastered.*" Sehingga banyak orang tua bahkan para guru kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran. Lebih khusus mungkin kurikulum diartikan sebagai isi pelajaran (Saodih, 1999). Kurikulum di pondok pesantren sudah mengalami perkembangan yang dulu hanya memasukkan kajian *kutub al-qadimah* sekarang sudah memasukkan *kutub al-ashriyah*, karena tuntutan zaman, maka terjadi pergeseran zaman, baik literature, metode, maupun system secara keseluruhan. Maka pondok pesantren boleh mengadopsi dan menggunakan literature sesuai dengan perkembangan modernitas, namun tradisi pondok pesantren harus selalu dijaga (Efendi, 2016)

Kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep pendidikan. Karena secara umum kurikulum disusun dan teori kurikulum dijabarkan dalam teori pendidikan, oleh karena itu kurikulum dapat dipandang sebagai rencana yang jelas dan terprogram dalam proses pendidikan, sehingga antara kurikulum dan pendidikan saling mengisi dan terkait antara keduanya.

Beberapa model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, yaitu:

a. Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Konsep pendidikan di pondok pesantren secara umum masih dapat dikelompokkan menjadi beberapa prinsip atau bentuk karakteristik meliputi materi pembelajaran, prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren dan pola hubungan antara kyai dan santri. Peran kyai sebagai pemimpin pendidikan menjadi sentral

dalam meningkatkan profesionalisme guru/ustadz dan ustadzah agar tetap mempertahankan budaya yang khas di pesantren (Mubarak & Santosa, 2020; Santosa, 2022a, 2022b; Setyawan & Santosa, 2021). Oleh karena itu gambaran pondok pesantren dapat dilihat dari sistem pendidikan yang ada.

Model konsep kurikulum ini merupakan model yang tertua, bersumber pada pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya pada masa lalu. Kurikulum lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru (Fristiana, 2016)

Kurikulum tradisional atau subjek akademis berisi tentang pengetahuan. Pengetahuan merupakan warisan budaya pada masa lampau dan akan tetap diwariskan pada generasi yang akan datang. Sedangkan kerangka dasar konsep kurikulum subjek akademis, memiliki karakteristik antara lain: (a) tujuan, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui penguasaan disiplin ilmu, (b) isi atau materi, yaitu mengambil dari berbagai disiplin ilmu yang telah disusun oleh para ahli, kemudian direorganisasi sesuai kebutuhan pendidikan. Organisasi materi yang digunakan adalah *unifed* atau *concentrated*, *integrated*, *correlated*, dan *problem solving*, (c) metode, yaitu menggunakan metode ekspositori, inkuiri-diskoveri, dan pemecahan masalah, dan (d) evaluasi, yaitu menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi, seperti formatif, sumatif, tes dan non tes. Evaluasi lebih mengutamakan hasil sesuai dengan kriteria pencapaian (Zainal, 2011).

Pemahaman pendidikan dalam pengembangan kurikulum melalui pendidikan klasik atau tradisional merupakan sistem atau model pengajaran yang sangat sederhana dan hal tersebut masih dilaksanakan sampai saat ini di beberapa lingkungan pondok pesantren. Seperti ada beberapa pola pengajaran antara lain yaitu, pengajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah. Sehingga sistem pendidikan ini masih banyak dipakai di pondok pesantren secara umum masih menggunakan model kurikulum klasik atau tradisional. Akan tetapi dengan adanya kebutuhan dan perkembangan zaman, maka pondok pesantren mulai merubah model atau sistem kurikulum pembelajaran yang memadukan antara kurikulum klasik dan kurikulum formal karena kebutuhan santri dan masyarakat.

Menurut Maunah (2009), beberapa bentuk pembelajaran pendidikan klasik di pondok pesantren, yaitu: (a) model sorogan merupakan sistem pengajaran dilaksanakan dengan jalan santri biasanya menyorog atau menyetorkan kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya. Dalam pondok pesantren model sorogan biasanya dilakukan oleh lebih dari dua santri. Dengan model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya karena sistem ini di pantau langsung oleh kyai (b) model wetonan sistem pengajaran ini dilaksanakan dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam model pengajaran ini tidak mengenal absen atau daftar hadir. Sehingga santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada evaluasi. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara kelompok yang diikuti oleh santri. Mekanisme pembelajaran dengan model ini santri mendengarkan kitab yang

dibacakan oleh kyai dan menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab tersebut, dan (c) model bandongan yaitu sistem pengajaran yang sering mengaitkan dengan yang sebelumnya, dalam sistem bandongan seorang santri tidak harus mengerti terhadap materi yang sedang dihadapinya atau yang disampaikan. Model pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung pada kyai. Sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi, selain itu pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan di pondok pesantren terletak pada kyai atau ustadz. Sehingga otoritas kyai sangat dominan dalam pelaksanaan pendidikan.

Pengembangan kurikulum pondok pesantren dengan model akademis, klasik atau tradisional tentunya harus dimulai adanya perubahan yang lebih signifikan untuk menjawab tantangan pendidikan yang lebih modern dewasa ini. Karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat harus mampu menjawab tantangan yang di era globalisasi di masa yang akan datang. Dengan demikian model pengajaran atau pembelajaran selama ini masih bersifat induksi diganti dengan model deduksi, yaitu dengan mengembangkan kajian model baru menjadi jembatan atau alat bantu dalam memahami ajaran dasar dan dapat diimplementasikan dalam kajian praktek dan terstruktur, dengan proses penalaran, pemahaman dan pemikiran yang modern, kreatifitas dan hasil karya yang maksimal dalam memahami kajian Islam secara lebih kontekstual, serta dapat menguasai teknologi informatika dalam pengembangan kurikulum berbasis pondok pesantren.

b. Pengembangan Kurikulum melalui Pendidikan Humanistik.

Pendidikan humanistik dalam pondok pesantren memang diarahkan kepada pembinaan manusia atau santri secara individu atau bahwa santri merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu kyai dan ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan para santri agar mereka menjadi manusia yang humanis memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajarannya lebih mengutamakan perkembangan anak atau santri sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya.

Kurikulum humanistik bersumber dari aliran pendidikan humanistik, mereka menentang pendidikan yang lebih mengutamakan intelektual. Mereka juga menolak pendekatan pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Kurikulum humanistik justru lebih mengutamakan aktualisasi diri (*self actualization*) anak. Sebagai mana dijelaskan Mc.Neil bahwa "*the new humanists are self actualizers who see curriculum as a liberating process that can meet the need for growth and personal integrity*". Konsep ini dapat diaplikasikan jika dalam sistem pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan potensi anak terutama imajinasinya yang kreatif. Peserta didik harus diberi kebebasan, kemandirian hak untuk menemukan diri dan pengembangan kemampuan fisik dan emosionalnya. Anak harus dipandang sebagai suatu keseluruhan bukan bagian-bagian yang terpisah. Kurikulum harus dapat memelihara keutuhan anak sebagai suatu keseluruhan, khususnya mengenai kreativitas dan spontanisitasnya (Hidayati et al., 2021; Khumaini et al., 2022). Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik berkaitan dengan tujuan, metode, isi, dan evaluasi. Kurikulum ini berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu perkembangan murid. Sehingga tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi

kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, dalam belajar. Semua merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang berkualitas (Fristiana, 2016).

Pengembangan kurikulum humansitik sudah dilaksanakan di pondok pesantren dengan dididik melalui konsep pendidikan kemandirian santri semenjak ditaruh di pondok pesantren dengan cara meninggalkan keluarga dan sanak famili dirumah. Sehingga santri pondok pesantren harus mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar mampu menjadi santri sebagai santri yang kreatif dan bertanggungjawab dalam mengembangkan tugas sebagai santri pondok pesantren.

c. Pengembangan Kurikulum melalui Pendidikan Teknologi.

Pengembangan kurikulum teknologi pendidikan di pondok pesantren merupakan suatu keharusan dalam upaya meningkatkan kualitas di pondok pesantren terutama dalam pendidikan, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan saat ini perlu dikembangkan dalam kurikulum pondok pesantren.

Teknologi pendidikan adalah pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah pokok pendidikan, seperti pemerataan pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, efektifitas dan efisiensi pendidikan. Cirinya antara lain terjadinya pembelajaran individual, pembelajaran secara pribadi, menggunakan sumber-sumber belajar, dan menggunakan pendekatan sistem (Arifin, 2012). Implementasi teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adalah dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi lunak disebut dengan teknologi sistem (*system technology*). Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan-penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang melibatkan penggunaan alat (Fristiana, 2016).

Pengembangan konsep kurikulum berbasis teknologi pondok pesantren harus disusun secara sistematis dan ditunjang dengan alat-alat pendukung dalam bidang teknologi yang canggih dan modern. Sistem pembelajaran kurikulum pondok pesantren lebih menekankan pada teknologi pendidikan dalam penyusunan program pengajaran atau rencana pembelajaran, sehingga program pengajaran di pondok pesantren dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini merupakan tanggungjawab pemerintah daerah dan pondok pesantren tersebut. Akan tetapi khususnya pondok pesantren salafiyah masih banyak atau kekurangan teknologi pendidikan dalam mewujudkan pengembangan kurikulum teknologi pendidikan, dikarenakan minimnya anggaran dan kesempatan untuk memperoleh teknologi dalam usaha meningkatkan pengembangan teknologi di pondok pesantren.

d. Pengembangan Kurikulum melalui Pendidikan Rekontruksi Sosial

Pengembangan kurikulum pondok pesantren dewasa ini sangat berkembang dengan pesat, karena didasari oleh kebutuhan pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman. Konsep kurikulum rekontruksi sosial dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan pondok pesantren yang mengutamakan kurikulum ini dengan kebutuhan santri di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu

santri harus menyadari dan mengetahui kondisi atau keadaan di manapun dia akan tinggal.

Kurikulum rekonstruksi sosial bersumber dari aliran pendidikan interaksional yang menekankan interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan wali murid. Menurut pemahaman kurikulum rekonstruksi sosial bahwa kepentingan sosial harus diletakkan di atas kepentingan pribadi atau golongan. Asumsinya adalah: (a) perubahan sosial merupakan tanggungjawab masyarakat, dan (b) masih ada kesenjangan antara kurikulum dan masyarakat. Sekolah merupakan institusi pendidikan peran yang strategis, yaitu sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Sehingga tujuan utama kurikulum ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi masalah-masalah di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dikembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada masalah-masalah sosial. Pendekatan pembelajaran ini lebih banyak menggunakan tematik, yaitu menentukan tema pokok kemudian dikembangkan menjadi beberapa topik (Arifin, 2016).

Dalam kehidupan masyarakat yang demokratis terutama di lingkungan pondok pesantren, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membantu individu santri dalam mengembangkan kemampuan sosialnya saja, akan tetapi membantu bagaimana santri mampu beradaptasi dalam membangun kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat setempat. Sehingga melalui pendekatan pembelajaran melalui metode tematik di lingkungan pondok pesantren santri akan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dia miliki, sehingga peran pondok pesantren atau ustadz bersifat membimbing dan mengarahkan sesuai dengan kurikulum yang telah dikembangkan.

E. KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pondok pesantren selama ini berupaya mengimbangi kurikulum pendidikan formal, walaupun hasilnya belum optimal. Pengembangan kurikulum pondok pesantren berusaha mempertahankan model, warna, serta corak yang khas untuk kalangan pondok pesantren. Namun ternyata model pendidikan klasik sulit untuk tidak terpengaruh oleh pendidikan modern, dengan kata lain pendidikan di pondok pesantren mulai mengadopsi pendidikan formal. Pendidikan humanistik bagi santri adalah upaya membantu santri menemukan potensi yang dimilikinya, sehingga santri dapat berkembang secara optimal. Dalam pendidikan humanistik tidak ada paksaan, motivasi diarahkan agar santri berkembang secara natural. Penggunaan teknologi pendidikan di lingkungan pondok pesantren diarahkan untuk mempermudah proses pembelajaran, membantu menemukan jalan keluar dari berbagai keterbatasan dalam proses pembelajaran. Pengembangan teknologi pendidikan secara garis besar dibagi menjadi dua bagian pokok, berfokus pada perangkat lunak, dan perangkat keras. Dalam implementasinya kemudian dikembangkan menjadi modul program instruksi, dan media pembelajaran. Pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial di lingkungan pondok pesantren ditujukan untuk mempersiapkan santri menghadapi permasalahan di tengah masyarakat. Kurikulum ini mewujudkan tujuan pembelajaran yang bersifat sosial, oleh karena itu santri dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah sosial dalam bentuk diskusi selama proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan prinsip

kerja sama dan saling menghargai dalam pembelajaran, sehingga terwujud suasana pembelajaran yang kondusif dan kompetitif.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2014). Implementasi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(1), 162-173.
- Almu'tasim, A. (n.d.). *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin*, Ma. Pena Islam.
- Andiyanto, T. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013: Studi Pada Tk Mentari Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 73-78.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Asa, M. I., & Santosa, A. B. (2020). The learning management of creative product and entrepreneurship in vocational high school in frontier, outermost and least developed regions in alor regency, east nusa tenggara province. *Learning*, 3(01).
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12-24.
- Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 204-216.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 45-50.
- Elistanto, R., Santosa, A. B., & Mahmudah, F. (2020). Evaluasi Efektivitas Manajemen Pembelajaran Guru Produktif Otomotif SMK. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 102-115.
- Elman, M. (2020). Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 117-130.
- Elyana, L. (2017). Kurikulum holistik integratif anak usia dini dalam implementasi self regulated learning. *Prosiding HIPKIN Jateng*, 1(1), 1-7.
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85-104.
- Fauzi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 53-64.
- Habibi, I. (2017). Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sebagai Alternatif Model Pesantren (Potret Pendidikan Islam di Era Kontemporer). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Seri 2*, 740-746.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 111-132.
- Hidayah, N. (2019). Dasar Dasar Manajemen Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1(02 Desember), 147-162.
- Hidayati, W., Syaefudin, M. P., & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (konsep dan strategi pengembangan)* (Vol. 1). Semesta Aksara.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62-68.

- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., & Mamlu'ah, A. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 680–692.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Leithwood, K., & Sun, J. (2012). The nature and effects of transformational school leadership: A meta-analytic review of unpublished research. *Educational Administration Quarterly*, 48(3), 387–423.
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. ASCD.
- Mubarak, R., & Santosa, A. B. (2020). Madrasah school leadership to improve teacher performance. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 58–66.
- Mukmin, M. (2021). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Islam Alidris Tonjong Brebes*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*, 3, 171–180.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Park, M., & Son, J.-B. (2022). Pre-service EFL teachers' readiness in computer-assisted language learning and teaching. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(2), 320–334.
- Purba, S., Subakti, H., Kato, I., Chamidah, D., Muntu, D. L., Cecep, H., Situmorang, K., & Saputro, A. N. C. (2021). *Teori Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Robbins, S. P., Bergman, R., Stagg, I., & Coulter, M. (2014). *Management*. Pearson Australia.
- Saepuddin, A. (2012). Merancang teknik penilaian berbasis kelas: Kasus guru fiqih tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 47–65.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285–312.
- Santosa, A. B. (2022a). Organizational Culture as The Basis of Teacher Performance Development. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 962–973.
- Santosa, A. B. (2022b). Principal's Leadership Strategy in The Development of Teacher Professionalism. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–7.
- Setyawan, D., & Santosa, A. B. (2021). Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru sebagai Basis Pencapaian Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3271–3281.
- Simanjuntak, J. (2021). *Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Manajemen Kesehatan: Teori dan Praktik di Puskesmas*. Ugm Press.
- Sulfemi, W. B. (2020). Hubungan Sarana Prasarana Sekolah Dengan Motivasi Mengajar Guru di SMAN. Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutecno*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.35542/osf.io/p2fae>
- T, H. H. (2003). *Manajemen*. BPFE.
- Winda, W. (2022). Konsep dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dalam UU Sisdiknas 2003. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 19–27.